

**KORELASI TARIAN CAKALELE SUKU ABUI DAN KONSEP PERANG ROHANI  
DALAM ALKITAB PERTUMBUHAN IMAN KRISTEN DI ALOR**

Yupither Malaimoi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: [Malaimoiyupither@gmail.com](mailto:Malaimoiyupither@gmail.com)

<p><i>Submitted: 28 Oktober 2024</i> <i>Accepted: 29 Desember 2024</i> <i>Published: 31 Desember 2024</i></p> <p><b>Keywords</b> Correlation, Cakalele, Concept, War, Bible, Christianity.</p> <p><b>Kata-kata Kunci</b> Korelasi, Cakalele, Konsep, Perang, Alkitab, Kristen.</p>	<p><b>Abstract</b> <i>In this article, the author will discuss the correlation between the Cakalele Dance of the Abui Tribe and the Concept of Spiritual War in the Bible for the Growth of Christian Faith in Alor. The concept of war in the Bible is seen as a major part of protecting oneself from spiritual attacks and as part of God's people. This is based on God's Word to Moses, that faith leads believers to God's power which surpasses human power. It turns out that understanding the concept of war is not only owned by the Israelites, but also in the growth of faith. Because in this increasingly developing era, it is important to communicate the culture of the Abui tribe in Alor district. By using qualitative research methods complemented by a literature study approach, this research produces an understanding that the Cakalele dance for the Abui tribe is a culture that marks them as God's people. So there is a spiritual meaning in the cultural content of the Abui tribe's cakalele dance with the concept of spiritual war in the Bible, so that the Cakalele dance is absolute for the community in the growth of the Christian faith in Alor.</i></p> <p><b>Abstrak</b> <i>Artikel ini penulis akan membahas tentang Korelasi Tarian Cakalele Suku Abui Dan Konsep Perang Rohani Dalam Alkitab Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Di Alor. Konsep perang dalam Alkitab dipandang sebagai bagian utama dalam melindungi diri dari serangan rohani dan sebagai bagian dari umat Allah. Hal ini didasarkan pada Firman Allah kepada Musa, bahwa dengan iman memimpin umat percaya kepada kuasa Tuhan yang melampaui kuasa manusia. Pemahaman dalam konsep perang ternyata bukan hanya sekedar dimiliki bangsa Israel, tetapi juga dalam pertumbuhan iman. Karena dalam zaman yang semakin berkembang ini penting untuk dikomunikasikan dengan budaya yang seperti dimiliki oleh Suku Abui di kabupaten Alor. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilengkapi dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa tari Cakalele bagi suku Abui merupakan budaya yang menandai mereka sebagai umat Tuhan. Jadi ada makna rohani dalam kandungan budaya tarian cakalele suku Abui dengan konsep perang Rohani dalam Alkitab, sehingga tarian Cakalele merupakan kemutlakan bagi masyarakat dalam pertumbuhan Iman Kristen di Alor.</i></p>
--	---

**A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan suatu bangsa yang dikenal dengan berbagai budaya dan suku yang mempunyai perbedaan dengan keunikan tersendiri dari seginya wilayah dan kebudayaan itu sendiri. Menurut laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip dari website Kemendikbut bahwa; tarian merupakan salah satu bentuk kesenian melalui gerakan manusia sehingga tarian tersebut menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari berbagai wilayah dan daerah. Tarian pada hakikatnya adalah ekspresi



natural manusia.<sup>1</sup> Karena mempunyai bentuk dan program pertunjukan tari, tentunya setiap gerakan mempunyai makna. Tarian tradisional merupakan warisan dari suatu budaya dan ciri khas bangsa Indonesia dan tidak dapat dipisahkan, khususnya salah satu tarian Cakalele suku Abui di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kecamatan Alor Barat Daya. Tarian dimaksud ini sama halnya dengan tarian perang tradisional yang mempunyai dua versi yang sama yaitu suku Abui di Kabupaten Alor dan juga suku Maluku di bagian Maluku Utara. Kedua suku ini menjelaskan bahwa dalam tarian tersebut sudah menjadi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur menjelaskan bahwa tarian Cakalele atau tarian Perang sudah menjadi bagian tradisi dan diwariskan turun temurun oleh Nenek moyang atau disebut Leluhur.<sup>2</sup>

Kedua-dua versi Tarian Cakalele mempunyai kesamaan dalam hal tujuan dan desain, yakni memberikan keamanan dan stabilitas. Tarian Cakalele mempunyai kesamaan dalam hal tujuan dan desain, yaitu memberikan keamanan dan stabilitas. Tari Cakalele kedua mengkaji sejarah agama Indonesia dan menjelaskan bagaimana tradisi serupa dapat berkembang di berbagai daerah. Namun, Tarian Cakalele semakin mendapatkan popularitas karena telah dimodifikasi dari hidangan tradisional seperti ronggeng, kecak, sejak itu, saman, dan lainnya .telah dimodifikasi dari hidangan tradisional seperti ronggeng, kecak, lilin, saman, dan lainnya.<sup>3</sup> Makna dari tarian Cakalele suku Alor yang diringi oleh pengeiring sesuai acara yang diadakan, seperti yang dilakukan dalam kegiatan lintas agama yang menjadi bagian dari lintas budaya.

Mengenai tari perang dalam konsep lintas agama adalah bagaimana tarian ini melambangkan nilai-nilai universal yang melampaui batas agama dan kepercayaan. Kata perang bukanlah sesuatu yang sering didengar oleh seluruh manusia di dunia, khususnya di Negara Indonesia. Belakangan ini seluruh media elektronik dan cetak di Indonesia kerap memberitakan berita perang antara Israel dan Palestina. Penyebab perselisihan tersebut adalah perebutan wilayah di Palestina oleh Israel, dan bahkan dalam perselisihan tersebut, Israel banyak memberikan pengaruh sosial yang meresahkan terhadap Palestina. Hal ini menjadi keprihatinan bagi umat Kristiani atau bangsa Israel jadikan peperangan atas kehendak Tuhan sebagai suatu hal yang rahasia dan sakral, yang diawali dengan mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan sebelum mereka berangkat, dengan harapan agar Tuhan memberi kemenangan bagi bangsa Israel (Hak 6 : 20 dan 26). Apakah ada makna dari peristiwa ini? Berangkat dari Tradisi Perang Suci pada Perjanjian Lama, terdapat beberapa pernyataan penting terkait keberadaan tarian Cakalele suku Abui yang dimaknai dengan menggunakan sistem tanda dan diagram peristiwa budaya.

Tari perang Cakalele pada hakikatnya adalah kebudayaan menurut Alkitab, yaitu totalitas gagasan dan karya manusia berdasarkan pembelajaran dari hasil kebudayaan

---

<sup>1</sup> Richan Simangunsong, "Latihan Tari dalam Ibadah," *Jurnal Pelayanan Pemuda* 3, no. 2 (2015): 52, <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.405>.

<sup>2</sup> R Afia Adam, Djefry Deeng, dan Mahyudin Damis, "Perubahan Makna Tari Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 15, no. 2 (2022): 1–17.

<sup>3</sup> Carles Nyoman Wali, "Pengembangan Model Latihan Shorinji Kempo Berbasis Tarian Lokal Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Dan Afektif Kenshi Usia 9-12" (UN Yokyakarta, 2023), 10–20.

dan karya dengan berbagai gerakan ekstrim. Jika kita melihatnya dalam terang Alkitab, dalam banyak situasi dan budaya kita dipanggil untuk memberikan kesan negatif dan antagonis.<sup>4</sup> Selain itu masyarakat Alor Suku Abui mempunyai kepercayaan terhadap Dewa Matahari yang nenek moyangnya perempuan berasal dari langit yang disebut Fikare atau Tilakare (Putri Matahari), yang dikisahkan oleh Abner Yetimau dari Desa Takpala Desa Lembur Barat. , Kecamatan Alor Tenggara Utara.<sup>5</sup> Namun terlepas dari itu, ada kemungkinan ada pandangan dari Alkitab yang dapat dikatakan, bahwa umat manusia itu tidak netral, namun sejak dosa masuk ke dalam dunia, kebudayaan menjadi tercemar, oleh karena itu alat-alat kebudayaan tidak lagi digunakan untuk mengagungkan. Tuhan dan melayani orang lain melainkan untuk memuliakan manusia itu sendiri (Kej. 4:17-22).

Ternyata pemahaman spiritual di dalamnya tidak hanya dimiliki orang Israel saja, karena dengan hal ini juga yang dimiliki oleh suku Abui di Alor. Namun permasalahan utama dalam mengkorelasikan Tarian Cakalele suku Abui dengan konsep perang dalam Alkitab untuk pertumbuhan iman Kristen di Alor adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama tanpa menimbulkan konflik nilai. , salah tafsir atau sinkretisme yang tidak sehat. Konsep perang dalam Alkitab mempunyai penafsiran yang beragam, mulai dari perang fisik di Perjanjian Lama hingga perang rohani di Perjanjian Baru. Sedangkan jika tarian Cakalele lebih luas dipahami sebagai ekspresi budaya yang konkrit dan historis, maka saat ini tarian Cakalele tidak hanya digunakan sebagai tarian perang melainkan juga sebagai tarian penyambutan tamu.<sup>6</sup> Bagi masyarakat suku Abui sendiri, tarian tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat, rasa syukur, dan cara agar para tamu merasa diterima di masyarakat.

Melihat kondisi Kabupaten Alor saat ini, seringkali diperlukan pendekatan yang bijak, mendidik, dan kontekstual agar kedua elemen tersebut merupakan hidup saling berdampingan secara harmonis dan saling membutuhkan, tanpa saling meniadakan. Identitas masyarakat Kabupaten Alor dalam penampilan pun beragam, mulai dari cara pandang dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat. Masyarakat Kabupaten Alor juga mempunyai beragam agama yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka juga beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> Penulis mencoba melihat makna tari Cakalele dan juga konsep perang dalam Alkitab. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menempatkannya sebagai rumusan masalah dalam artikel ini, dengan tujuan penulisan ini untuk menjelaskan bagaimana caranya Korelasi Tarian Cakalele Suku Abui Dan Konsep Perang Rohani Dalam Alkitab Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Di Alor.

## B. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan dokumen tersebut adalah metode (Libray Research) dengan telaah berbagai sumber ilmiah baik berupa buku,

---

<sup>4</sup> J. Verkuyil, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

<sup>5</sup> Sastru Sunarti, *Mendengar Nenek Moyang Turun Dari Langit, Asal-Usul Suku Dari Alor, Pura, Dan Pantar, Nusa Tenggara Timur*, ed. LIPI Press (Jakarta, 2019), 24.

<sup>6</sup> Najirah Amsi, "Prosesi Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2021): 8.

<sup>7</sup> Laode Monto Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23, no. 2 (2014): 132–35.



literatur maupun artikel ilmiah melalui kajian yang dibahas dalam artikel tersebut. Mengutip berbagai sumber literatur cetak dan online yang dapat digunakan di pertanggungjawabkan dan juga dari beberapa kutipan buku yang penulisnya telah wawancara langsung kepada tokoh budaya dan tua-tua Adat yang berada di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

### C. Hasil dan Pembahasan

Agama dan budaya merupakan dua hal yang sangat dekat dengan masyarakat. Faktanya, banyak orang yang salah mengira bahwa agama dan budaya adalah satu kesatuan. Padahal tentang agama dan budaya memiliki kedudukannya masing-masing dan tidak bisa disatukan, karena agama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari kebudayaan. Namun keduanya selalu memiliki hubungan dekat dalam kehidupan sosial. Setiap suku dan kepercayaan yang dianut di berbagai daerah mempunyai tata cara tersendiri dalam mengekspresikan budaya dan kepercayaannya yang terlihat dari cara masyarakat melakukan acara ritual sebagai tradisi di setiap suku yang didalamnya memuat budaya dan kepercayaan yang dianutnya.<sup>8</sup> Meski tidak bisa disamakan, namun budaya dan agama bisa saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan dan praktik dalam kehidupan. Keinginan untuk memahami suatu budaya juga dapat mempengaruhi agama, terutama dalam hal bagaimana agama dimaknai atau bagaimana seharusnya ritualnya dijalankan.

#### 1. Pengertian Tarian Cakalele Suku Abui

Latar Belakang Tarian Cakalele merupakan tarian tradisional yang sudah diwariskan oleh Nenek moyang dari turun temurun di kalangan Suku Abui. Tarian ini sering dipentaskan dalam upacara adat, hajatan dan acara penting lainnya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta simbol semangat kepahlawanan dan keberanian. Sementara itu, Dewi Agustina yang mewawancarai salah satu tokoh suku Abui di kampung adat Takpala Alor mengatakan, pada zaman dahulu masyarakat suku Abui selalu menjadi garda terdepan dalam peperangan.<sup>9</sup> Tarian Cakalele dari suku Abui dikatakan sebagai Tarian Perang sebab sebelum prajurit berangkat dan setela berangkat kembali dari tempat pertempuran. Tarian Cakalele diartikan melalui dua suku kata yakni *Caka dan Lele*; *Caka* yang berarti setan atau roh sedangkan *Lele* yang berarti mengamuk atau mengalir. Tarian ini tidak terhidar dari tata cara dan kebiasaan Nenek moyang dahulu, yang artinya Tarian Cakalele adalah tarian yang murni dari adat istiadat dan tercipta selain bersifat fungsional, namun selain itu tarian ini juga berfungsi sebagai ritual kegiatan agama.<sup>10</sup> Adat Istiadat, agama dan kepercayaan setempat suku Abui saling melengkapi dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Alor.

Tarian Cakalele mempunyai gerak tari yang bermacam-macam seperti: memutar, melompat, berlari, menarik, melompat ke depan dan 60 melompat ke belakang. Dalam

<sup>8</sup> Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA."

<sup>9</sup> Dewi Agustina, "Belajar Dari Suku Abui Di Kampung Adat Takpala Alor, Merawat Kebersamaan Lewat Tarian Lego-Lego," 2022, <https://www.tribunnews.com/travel/2022/09/04/belajar-dari-suku-abui-di-kampung-adat-takpala-alor-merawat-kebersamaan-lewat-tarian-lego-lego>.

<sup>10</sup> Wali, "Pengembangan Model Latihan Shorinji Kempo Berbasis Tarian Lokal Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Dan Afektif Kenshi Usia 9-12."

berbagai dokumen tersebut tidak disebutkan secara rinci mengenai tahun terciptanya tarian Cakalele, dan apakah Nenek moyang yang akrab dengan tulisan dan kanibal. Dalam berbagai literatur tidak menjelaskan secara detail tahun berapa dibentuknya tarian Cakalele dan diciptakan oleh para Leluhur atau Nenek moyang sejak mereka telah mengenal tulisan” tarian Cakalele ini diciptakan pada waktu itu adalah Nenek moyang memulai perang dengan ganasnya sehingga alam dengan berbagai bentuk persoalan misalnya mempertahankan diri dari makhluk atau binatang buas seperti para kanibal.<sup>11</sup> Ciri-cirinya dari gerakan tarian Cakalele didasarkan pada kegiatan perang. Gerakan tarian ini bercirikan kecepatan yang cepat, penekanan pada aktivitas pertarungan, dan semangat yang menggebu-gebu dalam gerakan yang dilakukan. Memang benar, gerak tari cakalele didasari oleh kegiatan peperangan. Gerakan tari ini bercirikan kecepatan yang cepat, penekanan pada aktivitas perang, dan semangat yang menggebu-gebu dalam gerakan yang dilakukan.

Berbagai penari sering melakukan jenis gerakan yang mempunyai makna dalam upacara sebelum dan selepas mereka pulang dari perang. Alat muzik yang digunakan dalam tarian Cakalele ialah tiwal, gander dan gong sebil, sedangkan ketika masih berlatih alat muzik yang digunakan hanyalah tiwal. Beberapa gerakan tarian Cakalele adalah sama dengan teknik asas atau shorinji kempo pencak silat, contohnya gerakan parang dari luar ke dalam, gerakan ini sama dengan teknik uke/parry dan boleh juga berlaku dalam teknik pukulan.<sup>12</sup> Gerakan lainnya adalah melakukan gerakan maju mundur, gerakan ini identik dengan teknik ashi mae ashi yaitu melangkah maju dan hosirol melangkah mundur. Makna dan simbolisme Tarian ini melambangkan keberanian, ketangguhan dan semangat juang suku Abui.

Dalam tarian ini penari sering membawa senjata tradisional seperti parang dan perisai yang melambangkan kesiapan mereka untuk melindungi masyarakat dari ancaman luar. Gerakan tarinya energik dan dinamis, menggambarkan suasana peperangan dan semangat juang yang tinggi. Tarian cakalele suku Abui mempunyai makna yang dalam dan beragam, mulai dari sejarah peperangan hingga penghormatan terhadap leluhur, serta sebagai simbol harkat dan harga diri masyarakat Alor.

#### a. Makna Tari Cakalele

Makna dari tarian Cakalele dikenal sebagai ritual dari adat yang dilakukan oleh para leluhur atau Nenek moyang. Makna dan gerakan yang terkandung di dalam yang membuat tarian ini dikenal juga dengan sebutan tari perang Alor, namun pada masa lalu fungsi dari tarian ini selain sebagai ritual penyemangat jika terjadi perang juga dikenal sebagai ritual adat yang bersifat tradisional. dilakukan di luar. keluar pada waktu-waktu tertentu. Pada zaman dahulu, tarian ini sering dipentaskan ketika penduduk setempat pergi melakukan suatu pekerjaan besar, seperti mengarungi atau menanam.<sup>13</sup> Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh adat dan tokoh agama menjadi teladan bagi masyarakat dalam berbagai pengambilan keputusan di masyarakat.

---

<sup>11</sup> Wali.

<sup>12</sup> Najirah Amsj, “Prosesi Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira,” 9.

<sup>13</sup> Adam, Deeng, and Damis, “Perubahan Makna Tarian Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.”

Kostum dan Perlengkapan Penari Cakalele biasanya mengenakan kostum tradisional yang meliputi pakaian berwarna cerah, ikat kepala, dan hiasan mencolok. Mereka juga membawa senjata tradisional seperti parang (sejenis pedang) dan perisai. Kostum dan senjata ini bukan sekedar alat peraga, tapi juga dimiliki nilai simbolis yang mendalam dalam konteks budaya dan sejarah suku Abui. Tarian Cakalele suku Abui mirip dengan tari cakalele adat desa Ratu. salah satu penulis artikel dari Najirah Amsi dengan Hasil wawancara dengan “Ratu Adat” Bapak Adam Umar pada tanggal 08 Oktober 2019 mengatakan bahwa: “Makna dari tari Cakalele terdiri dari 3 Cakalele yaitu : Cakalele pada umumnya, Cakalele galah dan . akhirnya si Cakalele menarik tiang benderanya. Cakalele yang pertama berarti tari perang. Tiang bendera Cakalele umumnya disebut Cakalele Salwir dalam tradisi dan Cakalele. Tiang Cabu berarti Cakalele semakin dekat atau kemenangan telah usai.<sup>14</sup> Dalam konteks peperangan atau perjuangan, tarian Cakalele juga dapat melambangkan suatu perayaan kemenangan. Ketika suatu konflik atau tantangan berhasil diatasi, tarian ini dibawakan untuk merayakan keberhasilan dan menandai berakhirnya masa-masa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa masa perjuangan telah berakhir dan kemenangan telah diraih. Namun makna spiritual yang terkandung dalam tarian Cakalele suku Abui di Alor tidaklah tunggal kecuali dapat dimaknai dengan banyak cara, sehingga penari dilarang mengucapkan sepatah kata pun dari mulutnya saat melakukan adegan tersebut. Meskipun tarian Cakalele berakar pada tradisi peperangan fisik, namun bagi masyarakat Abui yang menganut agama Kristen, tarian ini dapat menjadi simbol peperangan rohani yang mengingatkan mereka akan pentingnya memperjuangkan dan memenangkan peperangan rohani.

Pemahaman tarian Cakalele dan konsep perang alkitabiah dalam konteks suku abui di Alor dapat dijadikan sebagai wawasan bagaimana perang spiritual dalam konsep alkitabiah. Tentunya terdapat tuntutan yang mempengaruhi kehidupan keimanan masyarakat Alor khususnya suku Abui yang mempunyai potensi sosial budaya, untuk mengetahui dampak positif atau negatif dari norma atau sistem nilai sosial budaya yang dianut untuk kehidupan masyarakatnya. pola pikir dan juga perilaku sehingga mau memaknai perang sebenarnya. Jadi hubungan antara konsep perang dalam Alkitab dengan kehidupan iman di masyarakat adalah kebudayaan diyakini berasal dari Tuhan dan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Tuhan dan harus kembali kepada Tuhan, itulah hakikatnya. iman Kristen.<sup>15</sup>

Melalui tafsir alkitabiah tentang tari Cakalele dan konsep peperangan rohani dalam konteks suku Abui Alor, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana makna peperangan rohani alkitabiah berdampak pada kehidupan iman Kristiani, mempererat persatuan masyarakat, dan memperdalam keimanan. prinsip-prinsip kehidupan Kristiani dalam masyarakat majemuk. yaitu, mereka harus memiliki keselarasan dalam kehidupannya melalui makna kekayaan warisan budayanya, mereka perlu memahami setiap perbedaan tersebut dan menyikapinya dengan baik.<sup>16</sup> Sebab kebudayaan

---

<sup>14</sup> Najirah Amsi, “Prosesi Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira.”

<sup>15</sup> Sundoro Tanuwidjaja, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1 (2020), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.

<sup>16</sup> Ruat Diana et al., “Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 90–99, <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.50>.



merupakan warisan moral (leluhur) nenek moyang untuk generasi penerus di Kabupaten Alor.

Konsep perang dalam Alkitab dapat memberikan dorongan dan arahan penting bagi kehidupan iman masyarakat suku Abui di Alor. Untuk mengajak mereka memahami konsep perang rohani dalam Alkitab, maka masyarakat suku Abui dapat melambungkan keberanian, ketabahan iman, dan kesediaan untuk memperjuangkan kebenaran serta menghadapi peperangan rohani dengan senjata rohani yang disediakan Tuhan untuk menjadi alat Kemuliaan Tuhan tanah di Alor.

#### **b. Konsep Perang Rohani Dalam Alkitab**

Konsep perang dalam Alkitab menjadi pedoman dalam pemahaman iman Kristiani, seperti antara agama di Alor yang sudah menjadi bagian dari sikap kelompok yang berlandaskan budaya dan dirasakan melalui wacana tari cakalele. Konsep ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa Hukum adat yang mengandung nilai-nilai sosial dapat bersinergi dengan nilai-nilai agama yang dipertahankan oleh masyarakat. Keyakinan sebagian besar penulis dan pemikir Akitabiah pada awal periode moden dan klasik bahawa Tuhan telah menetapkan perang atau bahawa firman Tuhan mesti dipertahankan jika dikalahkan adalah keyakinan yang tidak akurat, sehingga batas antara perang yang adil dan perang yang suci menjadi membingungkan.<sup>17</sup> karena makna konsep perang dalam Alkitab bersandar pada hakikat Allah. Sebab Tuhan, Allah, Dialah yang selalu menyertai kamu untuk menyanyi untukmu melawan musuh serta untuk menyelamatkan kamu.

Konsep perang dalam Alkitab juga menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan. Sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, peperangan rohani adalah sesuatu yang lebih penting daripada peperangan jasmani, karena peperangan rohani adalah melawan daging dan kuasa kegelapan. Jadi gunakan semua senjata Tuhan – kebenaran, keadilan, Injil, iman, keselamatan, Firman Tuhan, dan doa – ini adalah alat yang Tuhan berikan kepada kita, yang membantu untuk menang secara rohani, mengalahkan serangan dan godaan Setan. Seperti yang disampaikan Basuki bahwa; Praktek tarian perang yang dicatat dalam Alkitab memiliki arti tertentu karena perang bukanlah hal yang baik, tetapi terkadang diperlukan.<sup>18</sup> Namun konsep peperangan rohani dalam Perjanjian Baru dengan jelas mengisyaratkan bahwa umat ciptaan-Nya menggunakan senjata rohani yang Tuhan sediakan, seperti doa, ibadah, dan pengajaran Alkitab, untuk menghadapi peperangan rohani yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, korelasi ini dapat membantu umat Kristiani untuk tetap mempertahankan imannya dan menghadapi tantangan hidup yang akan datang.

Peperangan rohani adalah peperangan antara pekerjaan Tuhan dan kerajaan Setan. Di dunia yang penuh dengan orang berdosa (Roma 3:10-18), peperangan tidak bisa dihindari. Satu-satunya cara untuk mencegah orang berdosa melakukan bencana yang lebih besar adalah dengan memerangi mereka. Arti lain dari kata tersebut dapat merujuk pada ekspresi kebahagiaan, kegembiraan, atau kesedihan. Orang Kristen dapat

---

<sup>17</sup> Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*, Edisi Pert (Pers Universitas Oxford, 1993).

<sup>18</sup> Yusuf Eko Basuki, *Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan*, 2014, 151.

memahami konsep peperangan rohani dalam Alkitab sebagai tindakan Tuhan untuk menghukum orang Kristen yang tidak taat dan tidak mengenal Dia dengan baik. Hal ini dapat menjadi motivasi untuk menghadapi dosa dan memperjuangkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat berusaha untuk tetap setia kepada Tuhan dan menghindari perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran-Nya Sebagai rujukan bagi orang Kristen dari masyarakat suku Abui dapat menghormati dan menghargai sesama manusia, seperti halnya dengan perkembangan tarian Cakalele sekarang ini yang dipentaskan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke desa Takpala, bahkan tarian Cakalele juga dipentaskan untuk menyambut tamu penting yang hadir di Kabupaten Alor.<sup>19</sup> Dengan Tari Cakalele yang biasa dimainkan setiap hari dan dibawakan oleh dua orang laki-laki, ini merupakan perlambang dari keperkasaan seorang laki-laki pada suku Abui, dimana tarian ini merupakan perlambang kesiapan laki-laki dalam mengangkat senjata untuk membunuh melawan musuh dan berupaya menciptakan perdamaian dan keadilan dalam kehidupan masyarakat setiap hari.

## 2. Hubungan Tarian Cakalele Dengan Konsep Perang Alkitab

Kaitannya dengan tari dalam Perspektif Pemahaman Alkitab, sebagai bagian dari ibadah umum jamaah, tari merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kegembiraan dalam memuji Tuhan, dan tari merupakan tanda hormat kepada Tuhan dalam beribadah. Hal menarik yang penulis temukan dari hasil penelitian ini adalah masyarakat masih menjaga nilai-nilai budaya secara turun temurun dimana masyarakat meyakini bahwa makna dari tarian Cakalele adalah untuk mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa.<sup>20</sup> Konsep perang dalam alkitab sekarang berbicara tentang pengertian keterkaitan tarian Cakalele pada suku abui dengan konsep perang dalam alkitab, masyarakat suku abui di alor dapat melambangkan keberanian, keteguhan iman, dan kemauan untuk memperjuangkan kebenaran dan menghadapi peperangan rohani dengan senjata rohani yang telah Tuhan sediakan. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana masyarakat Abui memahami peperangan baik secara fisik maupun spiritual. Tarian Cakalele menjadi pengingat akan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Alkitab mengenai perang, bahwa walaupun perang bisa saja terjadi, namun harus dilakukan dengan niat yang benar dan dengan dukungan Ilahi. Dengan demikian, baik konsep perang dalam Alkitab maupun tarian Cakalele mencerminkan nilai-nilai perjuangan kebenaran dan keadilan, serta pentingnya keimanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tarian Cakalele juga digunakan sebagai penghormatan kepada Tuhan, yang merupakan bagian penting dari konsep perang dalam Alkitab. Tarian ini sering ditampilkan dalam upacara adat yang bertujuan untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Gerak tari merupakan salah satu unsur penting dalam tari cakalele, selain

---

<sup>19</sup> Kusmayadi, Vuiland Vindianingsih, "Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur," *J-STP* 3 (2018): 101.

<sup>20</sup> Adam, Deeng, and Damis, "Perubahan Makna Tarian Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara," 12.

disajikan karena nilai seninya juga sebagai makna penghormatan.<sup>21</sup> Karena masyarakat Abui pada umumnya beranggapan bahwa menaati adat berarti menghormati leluhurnya, sebaliknya jika masyarakat tidak menaatinya berarti melanggar, karena adat itu wajib demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Manusia tidak bisa hidup tanpa kebudayaan, perlu adanya komunikasi dalam tantangan yang tidak dapat didamaikan antara agama Kristen dan budaya, sehingga sikap umat Kristiani terhadap budaya sangatlah penting. Karena selain sebagai hiburan, tarian Cakalele juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai budaya suku Abui. Tarian ini juga mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam konteks upacara adat, tarian ini berperan sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Tarian tidak hanya digunakan pada perayaan keagamaan saja, namun juga digunakan pada perayaan-perayaan umum yang tidak bersifat keagamaan. Korelasi antara tarian Cakalele suku Abui dan konsep perang dalam Alkitab dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pertumbuhan iman Kristen di Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT)

#### **a. Komunikasi Kelengkapan Perang**

Komunikasi perlengkapan perang sebagai tradisi warisan masa lalu, mencakup kebiasaan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk dan cara yang sama sehingga dapat melahirkan budaya dalam masyarakat. Dalam tradisi dan kebudayaan yang mempunyai beberapa wujud karya Tuhan yang terdiri dari keimanan dan tindakan dalam merancang nilai gagasan dan norma, maka makna dari budaya merupakan tindakan yang berpola dari masyarakat manusia dalam menjadi benda yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Dalam mengkomunikasikan detail perang tersebut, Paulus memberikan gambaran agar para pembacanya di Efesus, yang notabene merupakan provinsi Romawi, dapat memahaminya. Kelengkapan senjata Tuhan tidak sekedar berlaku pada gereja akan tetapi di Efesus pun ada juga yang dapat ditarik ke hidup orang percaya, yaitu bahwa peperangan orang percaya adalah menghadapi kekuatan setan harus dilengkapi dengan kebenaran, keadilan, kemauan, iman, dan firman Tuhan, dan doa.<sup>22</sup> Tarian ini melambangkan keberanian, kekuatan dan semangat juang. Dalam Alkitab, perang juga sering digunakan sebagai metafora perjuangan rohani. Misalnya, Paulus dalam suratnya sering menggunakan analogi perang untuk menggambarkan pergulatan antara yang baik dan yang jahat (Efesus 6:10-18).

Para pejuang Tuhan selalu dikenal dari baju besi mereka. Perlengkapan senjata Tuhan sendiri merupakan gambar yang digunakan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada gereja di Efesus. Senjata yang digunakan tentara Romawi pada masa itu.<sup>23</sup> Senjatanya sendiri adalah ikat pinggang, baju besi, sandal, perisai, helm dan pedang.

---

<sup>21</sup> DKK Hastuti Milinadya N, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Cakalele Suku Abui Di Kabupaten Alor Dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika," *Haumenl Journal of Education* 3 (2023): 28.

<sup>22</sup> Yolanda Olivya Kadjakoro, "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 40-56.

<sup>23</sup> Yusuf Eko Basuki, *Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan*.



Karena itu, ambillah seluruh perlengkapan senjata Tuhan, agar kamu sanggup bertahan menghadapi hari jahat dan bertahan, setelah kamu menyelesaikan segala sesuatunya.

### **b. Komonikasi Kelengkapan Senjata Allah**

Perlengkapan Senjata Tuhan yang lengkap memuat beberapa aspek keimanan, yaitu: kebenaran, kesalehan, penyusunan Injil perdamaian, iman, keselamatan, Sabda Tuhan dan doa. Perlengkapan senjata yang tersedia bagi orang percaya berasal dari Tuhan sendiri (Yesaya 59:16-19) karena Dia adalah Pejuang Ilahi. Berdoalah setiap saat dalam Roh dan waspadalah dalam doa dan permohonan yang tak henti-hentinya bagi semua Orang Suci. Penghubungan perlengkapan senjata Tuhan atau perlengkapan prajurit Tuhan sendiri dijelaskan secara lengkap dengan perlengkapan tentara Romawi sehingga gereja di Efesus mudah memahami maksud Paulus. Kemungkinan besar Paulus juga menggunakan gambaran ini karena sepanjang hidupnya ia sering berkomunikasi dengan tentara Romawi; karena dia sendiri adalah warga negara Romawi dan sangat patriotik. Dikatakan juga bahwa dia memiliki kekaguman khusus terhadap tentara Romawi.<sup>24</sup> Pengertian dasar perang adalah kehidupan orang beriman adalah antara dua kekuatan yang berlawanan, yaitu kekuatan Tuhan dan kekuatan setan. Namun tetap dipastikan bahwa kekuasaan Tuhan adalah yang tertinggi dari segalanya.

### **c. Kontribusi bagi Pertumbuhan Iman Kristen Di Alor**

Iman adalah landasan seluruh pemikiran dan kehidupan manusia. Dalam bidang apa pun, semua orang memulainya dengan iman. Pertumbuhan iman Kristen di Alor bergantung pada kualitas persekutuan pribadi jemaat GMIT dengan Kristus sebagai Kepala Gereja dan kualitas persekutuan antar jemaat. Dalam kemitraan GMIT, masing-masing pihak berstatus mitra Tuhan yang misinya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Tuhan. Menurut tata kelola pendidikan Kristen GMIT, mitra GMIT di bidang pendidikan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu mitra internal dan mitra eksternal.<sup>25</sup> Dalam konteks misi, memahami dan menghargai budaya lokal adalah kunci untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif. budaya lokal dan menarik lebih banyak orang untuk bergabung dengan komunitas keagamaan.

Jadi pertumbuhan iman Kristen umat beriman di Alor Ia mempunyai dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman pribadi dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada orang lain. Iman yang sejati adalah iman yang terbentuk menjadi satu kesatuan yang mengikat satu sama lain. Menggunakan konsep mitra sebagai istilah teknis (terminologi khusus) yang diatur dalam tata kelola pendidikan sebagai pengganti konsep pemangku kepentingan.<sup>26</sup> Ini dapat dilihat dalam amalan kehidupan Kristian di Alor, di tengah godaan dan tipu daya dunia, baik melalui keganasan mahupun

---

<sup>24</sup> Warren Doud, "The Armor of God — An Exposition of Ephesians 6:10-17, oleh Warren Doud," 2019, <https://dandelionsalad.wordpress.com/2007/09/02/the-armor-of-god- an-exposition-of-ephesians-610-17-by-warren-doud/> (diakses pada 18 Mac 2019).

<sup>25</sup> Lintje H. Pellu Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, "KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN "Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Teologi Kristen* 1 (2022): 46–67.

<sup>26</sup> Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, "KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN "Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan."

melalui gewang manis. Jika ini berlaku bermakna iman semakin berkembang ke arah kesempurnaan yang bermula dengan iman dan berakhir dengan iman. Orang yang benar akan hidup dengan iman.? Iman Kristian yang sejati mestilah kepercayaan yang mempengaruhi semua pemikiran dan kehidupan pada setiap masa, apabila mendengar firman Tuhan.

#### D. KESIMPULAN

Bangsa Indonesia sering dikenal dengan kehebatan prajuritnya. Salah satunya termasuk daerah yang sulit dikuasai Belanda adalah daerah timur. Secara budaya dan masyarakat di Kabupaten Alor adalah pejuang. Kehebatan para pendekar suku Abui tidak lepas dari keunikan pakaian perangnya yang mempunyai struktur dan kedalaman makna. Semangat juang para pejuang suku abui yang secara turun temurun mempertahankan daerahnya dari tarian cakalele menunjukkan kemampuan strategis, berani, pantang menyerah dan patriotik. Kelengkapan tarian Cakalele tidak hanya dengan memiliki fungsi ketahanan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dan memberikan nilai tambah bagi penggunaannya. Nilai dari budaya akan selalu hidup apabila makna jati diri dikaji secara mendalam dari pengaruh globalisasi atau budaya lain dapat diserap dan diolah tanpa menghilangkan jati diri.

Hidup itu bukan sekedar permainan, tapi kita harus mengalaminya sebagai perang. Jika kita meremehkan teman rohani kita, kita akan merasa bahwa kita tidak memerlukan perlengkapan senjata Allah dan pergi berperang tanpa senjata. Dengan kekuatan yang kecil saja, kita bisa dikalahkan dengan mudah. Iblis membuat hidup menjadi tidak benar, namun kita dipanggil untuk hidup benar. Iblis menciptakan ketidakadilan, namun kita dipanggil untuk hidup adil. Setan membuat kita meragukan keselamatan-Nya, namun dalam peperangan ini, Tuhan meyakinkan kita bahwa hidup kita sepenuhnya dikendalikan oleh Tuhan.

Tuhan telah memberikan jaminan kepada kita melalui kematian dan kebangkitan Kristus yang menandakan bahwa iblis telah dikalahkan dan Kristus menang. Kita juga telah diberikan senjata Tuhan, jadi kita bertanggung jawab menggunakannya dalam hidup ini untuk melawan iblis. Korelasi antara tarian Cakalele suku Abui dan konsep perang rohani dalam Alkitab memiliki potensi untuk memperkaya pertumbuhan iman Kristen di Alor. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, komunitas Kristen dapat menguatkan identitas mereka, mengajarkan nilai-nilai penting, dan menciptakan pengalaman ibadah yang lebih bermakna. Artinya bahwa ada makna penting dari korelasi antara tarian Cakalele Abui dalam Konsep Alkitab yang perlu kita sadari dan mau menikmati jendela kepada Tuhan.

#### Daftar Pustaka

- Adam, Rafia, Djefry Deeng, and Mahyudin Damis. "Perubahan Makna Tarian Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 15, no. 2 (2022): 1–17.
- Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23, no. 2 (2014).



- Dewi Agustina. "Belajar Dari Suku Abui Di Kampung Adat Takpala Alor, Merawat Kebersamaan Lewat Tarian Lego-Lego," 2022.  
<https://www.tribunnews.com/travel/2022/09/04/belajar-dari-suku-abui-di-kampung-adat-takpala-alor-merawat-kebersamaan-lewat-tarian-lego-lego>.
- Diana, Ruat, K Katarina, Yesi Tamara, and Kiki Priskila. "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 90–99. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.50>.
- Hastuti Milinadya N, DKK. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Cakalele Suku Abui Di Kabupaten Alor Dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika,." *Haumenl Journal of Education* 3 (2023).
- J. Verkuyil. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Kusmayadi, Vuiland Vindianingsih. "Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur." *J-STP* 3 (2018).
- Najirah Amsi. "Prosesi Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7 (2021).
- Niditch. *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*. Edisi Pert. Pers Universitas Oxford, 1993.
- Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, Lintje H. Pellu. "KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN "Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Teologi Kristen* 1 (2022).
- Simangunsong, Richan. "Praktik Tarian Dalam Ibadah." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 43–54. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.405>.
- Sunarti, Sastru. *Mendengar Nenek Moyang Turun Dari Langit, Asal-Usul Suku Dari Alor, Pura, Dan Pantar, Nusa Tenggara Timur*. Edited by LIPI Press. Jakarta, 2019.
- Tanuwidjaja, Sundoro. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1 (2020). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.
- Wali, Carles Nyoman. "Pengembangan Model Latihan Shorinji Kempo Berbasis Tarian Lokal Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Dan Afektif Kenshi Usia 9-12." UN Yogyakarta, 2023.
- Yolanda Olivya Kadjakoro. "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019).
- Yusuf Eko Basuki. *Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan*, 2014.